

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring perkembangan penduduk Indonesia yang semakin meningkat, kebutuhan masyarakat juga terus bertambah, baik dari kebutuhan sandang maupun pangan, mau tidak mau kebutuhan itu juga harus di penuhi. Salah satu tanaman yang sangat berpengaruh untuk bidang pangan di Indonesia adalah tanaman padi (*Oryza sativa* L.). Padi adalah sumber makanan pokok penduduk Indonesia dengan konsumsi sekitar 140-150 kg beras per kapita per tahun. Produksi padi nasional pada tahun 2013 dengan luas panen 13.7 juta Ha sebesar 70,8 juta ton. Sedangkan pada daerah propinsi Sumatra Barat, produksi padi dengan luas panen 0,47 juta Hektar sebesar 2,3 juta ton. Produksi padi di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 1980, pada periode 1970-1979 laju pertumbuhan produksi padi rata-rata meningkat sebanyak 1,1 % per tahun. Laju produksi padi terus meningkat pada periode 1980-1989 yaitu sebanyak 5.32 % per tahun. Namun pada periode 1990-2011 mengalami penurunan menjadi 1,29-0,71 per tahun (Zuhri, 2012).

Pada sisi lain, permintaan beras selalu meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk setiap tahun, yaitu sebanyak 1,49 %, jika hal ini tidak segera diantisipasi maka dikhawatirkan Indonesia akan mengalami krisis bahan pangan yang nantinya akan berdampak buruk pada ketahanan pangan nasional (Simarmata, 2007).

Permasalahan baru dalam produksi padi mulai banyak bermunculan. Berkurangnya lahan sawah karena alih fungsi menjadi pembangunan, kurangnya tenaga produktif di pedesaan, berkurangnya ketersediaan air irigasi dan mahalnya input produksi. (Utomo, Muhajir dan Nazarudin, 2003). Konversi lahan sawah ke pertanian lainnya seperti perkebunan, industri dan perumahan terus meningkat. Di Indonesia, dari sekitar 8,1 juta hektar sawah, ada 3,1 juta hektar atau 40 % terancam alih fungsi lahan. Di Sumatera Barat dalam 10 tahun terakhir, alih fungsi lahan sawah menjadi kawasan pengembangan perumahan dan perkebunan lebih dari 2.000 hektar. Alih fungsi ini merupakan ancaman serius bagi ketahanan pangan di Indonesia (Faisal, 2013).

Peningkatan produksi pada padi bisa dilakukan dengan meningkatkan produktivitas lahan serta peningkatan indeks panen dan perluasan area tanam dengan memperluas wilayah tanam. Meningkatkan produktivitas dapat dilakukan dengan cara pengolahan serta teknik pembudidayaan yang benar, memperhatikan benih yang cocok dengan kondisi lahan yang digunakan. Selain itu, peningkatan produktivitas lahan juga bisa menggunakan perluasan area tanam, dengan membuka lahan baru dan memperbanyak hasil produksi. Peningkatan hasil produksi akan memberikan dampak positif bagi indeks panen. Semakin banyak kuantitas dan semakin baik kualitas padi yang di produksi, semakin tinggi pula indeks panennya. Peningkatan produksi dengan menggunakan strategi perluasan lahan, sudah sulit di lakukan, mengingat areal lahan pertanian yang semakin sempit karena terus di tekan oleh sektor pembangunan, cara yang mungkin dapat di lakukan adalah dengan memanfaatkan sistem budidaya padi ratun.

Padi ratun merupakan tanaman padi yang tumbuh setelah batang sisa panen di pangkas kembali dan di sisakan beberapa cm dari permukaan tanah, anakan akan muncul dari buku yang ada di dalam tanah. Anakan akan mengeluarkan akar baru sehingga suplay hara (aliran makan) tidak lagi tergantung pada batang yang lama, hal inilah yang membuat pertumbuhan dan produksinya sama bahkan lebih di bandingkan tanaman pertama (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Provinsi Sumatera Barat, 2012. Menurut Chauchan dalam Erdiman (2012) bahwa budidaya sistem ratun pada padi memberikan keuntungan yaitu umurnya relatif lebih pendek, kebutuhan air lebih sedikit, biaya produksi lebih rendah karena penghematan dalam pengolahan tanah, penanaman, penggunaan bibit dan kemurnian genetik lebih terpelihara. Menurut Susilawati *et al*, (2010) sistem budidaya ratun sangat dipengaruhi oleh tinggi pemotongan batang padi. Tinggi pemotongan batang menentukan jumlah mata tunas yang ada untuk pertumbuhan ulang, maka tinggi pangkasan berpengaruh terhadap kemampuan pembentukan tunas. Vergara (1995) menyatakan umur tanaman ratun akan berada pada kisaran 65 hari yaitu selama 35 hari untuk fase reproduktif dan 30 hari untuk fase pemasakan.

Padi ratun dipotong pada ketinggian 2-5 cm di atas permukaan tanah. Pemotongan di lakukan 7 hari setelah panen. Pada saat pemotongan ini, keadaan

sawah dipastikan tidak tergenang. Pemotongan dilakukan seragam sama tinggi agar pertumbuhan ratun juga seragam. Potongan-potongan jerami sisa pangkasan diletakkan di sekitar tunggul tanaman sehingga menjadi mulsa yang dapat menekan pertumbuhan gulma pada awal pertumbuhan padi ratun. Mulsa jerami ini akan menjadi bahan organik yang kelak menambah kesuburan tanah. Jerami jangan menutup tunggul batang padi. Jika hal itu terjadi maka tunas baru tidak akan tumbuh.

B. Rumusan Masalah

Berapakah tinggi sisa pangkasan batang ratun yang terbaik untuk pembudidayaan dan hasil tanaman padi sawah.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa panjang sisa pangkasan batang ratun yang terbaik untuk pembudidayaan dan hasil tanaman padi sawah.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai tambahan informasi tentang budaya padi sawah melalui pemangkasan batang padi ratun yang optimal dalam meningkatkan produksi padi sawah.

E. Hipotesis

Perbedaan tinggi sisa pangkasan akan mempengaruhi pertumbuhan dan hasil produksi tanaman padi sawah secara budaya secara ratun.

